

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara maritim, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan total 17.508 pulau yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 58 juta kilometer persegi serta Zona Ekonomi Eksklusif seluas 278 juta km². Wilayah pesisir menjadi tempat tinggal sekitar 60 juta penduduk Indonesia dan berkontribusi sekitar 22% terhadap pendapatan nasional bruto (Tamboto dan Manongko, 2019). Aceh adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Provinsi ini dikenal memiliki potensi laut yang luar biasa (Mukhtar, 2017). Banyak masyarakat pesisir di Aceh yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, baik sebagai nelayan maupun pembudidaya ikan. Kegiatan perikanan ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi mereka.

Menurut Koentjaraningrat (Yuraega, 2004), nelayan adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan menangkap ikan. Bagi sebagian besar masyarakat pesisir, profesi nelayan menjadi sumber utama mata pencaharian. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di laut untuk menangkap ikan dan sumber daya laut lainnya, menggunakan alat tangkap seperti jaring, pukat, dan pancing.

Kehidupan sosial di suatu masyarakat pasti memiliki struktur sosial dan fungsinya serta hubungan sosial dan aturan-aturan lisan yang ada di suatu daerah masyarakat tersebut. Salah satu contoh struktur sosial hubungan kerja dalam

masyarakat terjadi pada masyarakat nelayan. Dalam mengelola sumber daya laut terjadi kontak sosial dan kerjasama di masyarakat terutama pada masyarakat maritim.

Dalam beberapa kasus, hubungan kerja antara nelayan dan pemilik kapal diatur secara lisan tanpa ketentuan hukum yang mengikat, dengan nelayan bekerja sesuai aturan main pemilik kapal dan menerima kompensasi dalam bentuk upah. Mustafa dan Arief (dalam Hayat, 2022), menemukan bahwa dalam kelompok nelayan ikan terbang di Kabupaten Takalar, struktur sosial terbentuk dari dominasi dan legitimasi peran yang dimainkan oleh punggawa dan sawi, dengan nelayan membutuhkan juragan untuk akses ke faktor-faktor produksi dan juragan membutuhkan nelayan sebagai operator di lapangan.

Struktur sosial masyarakat nelayan di sebagian daerah mencerminkan perpaduan antara tradisi budaya yang kaya dan tantangan modernisasi, dengan komunitas nelayan terdiri dari nelayan pemilik modal dengan peralatan modern dan nelayan kecil yang menggunakan peralatan tradisional, menciptakan ketidak setaraan ekonomi dalam hierarki internal.

Salah satu contoh dari sekian banyak kehidupan masyarakat nelayan di Indonesia dapat dilihat di Aceh, sebuah provinsi yang terletak di ujung barat pulau Sumatera. Aceh memiliki garis pantai yang panjang, menghadap langsung ke Samudera Hindia. Masyarakat yang tinggal di pesisir Aceh memiliki budaya dan kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan laut.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di pesisir Aceh bekerja sebagai nelayan. Mereka menangkap berbagai jenis ikan, udang, kepiting, dan biota laut lainnya. Selain itu, ada juga yang mengandalkan budidaya laut seperti keramba jaring apung

untuk budidaya ikan dan budidaya rumput laut. Perikanan tradisional di Aceh seringkali masih menggunakan metode yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, meskipun beberapa sudah mulai mengadopsi teknologi modern.

Masyarakat nelayan atau masyarakat maritim merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan (Septiana, 2018). Sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada sumber daya laut dan ekosistem sekitarnya, serta membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas sebagai sebuah entitas sosial, terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan terhadap sumber daya laut secara terus menerus.

Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat, terbuka terhadap perubahan, dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam.

Masyarakat maritim secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Budaya masyarakat maritim adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan acuan perilaku sosial budaya oleh individu dalam interaksi masyarakat. Budaya ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang

dan kristalisasi interaksi yang intensif dan intens antara masyarakat dan lingkungannya.

Pusong Lama merupakan salah satu gampong yang ada di Provinsi Aceh, Kota Lhokseumawe. Letak geografis kota Lhokseumawe dikelilingi oleh lautan dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka sehingga menjadikannya salah satu akses jalur akomodasi laut yang besar. Pusong Lama juga menjadi pusat Tempat Penangkapan Ikan (TPI) di Kota Lhokseumawe dan berlabuhnya kapal-kapal besar para nelayan.

Masyarakat Pusong Lama sebagai masyarakat nelayan juga memiliki struktur sosial sendiri yang telah ada sejak lama dan memiliki aturan-aturan lisan. Terjadinya kontak sosial dalam aktifitas dan hubungan kerja sehari-hari pada penduduk Pusong Lama juga melahirkan budaya dan ciri khas masyarakat daerah tersebut.

Struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang dibangun masyarakat (RadcliffBrown dalam Hidayat, 2019).

Sementara relasi sosial adalah hubungan kerja antar kelompok nelayan yang berkaitan dengan peralatan produksi dan alat-alat penangkapan ikan. Serta hubungan kerja antara pemilik modal dengan nelayan buruh (dalam Hidayat, 2019). Kehidupan nelayan di Gampong Pusong Lama merupakan salah satu potret kehidupan nelayan yang masih terikat dengan budaya struktur sosial serta relasi-relasi sosial yang dianut secara turun temurun dan mempengaruhi kehidupan nelayan dalam aktivitasnya sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki struktur sosial dan sistem hubungan kerjanya masing-masing. Masyarakat nelayan memiliki struktur sosial yang mengatur di darat dan laut serta hubungan antar keduanya. Dari hal ini, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana bentuk struktur sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat nelayan Pusong Lama?
2. Bagaimana hubungan kerja masyarakat nelayan di Gampong Pusong Lama?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian akan lebih efektif apabila mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan tersebut merupakan petunjuk arah penelitian agar tidak membias pada bidang lain. Sehubungan dengan ini maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk struktur sosial masyarakat nelayan Pusong Lama.
2. Untuk memahami hubungan kerja nelayan di gampong Pusong Lama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat merupakan sebagai salah satu alat dalam menganalisis suatu masalah sosial dalam bentuk pengetahuan dan juga sebagai bahan yang digunakan untuk menambah keberagaman wawasan ilmu pemerintahan dalam menangani permasalahan sosial terkhusus pada wilayah pesisir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi pemerintah kabupaten/kota. Dalam hal ini dapat menjadi masukan bagi Masyarakat pusong lama dalam melihat serta mengolah potensi-potensi daerah khususnya wilayah pesisir yang selama ini masih terbelakang serta hanya bergantung pada kondisi alam semata.